

Strategi Guru PAI dalam Membina Moral Peserta Didik

Bascanti Ritonga

SDN 22 Rantau Utara

Email: bascantiritonga01@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam upaya membina moral peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus melaksanakan berbagai langkah strategis yang mencakup pemahaman karakter siswa, penciptaan lingkungan belajar yang positif, dan keteladanan dalam sikap. Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran, penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial juga menjadi kunci dalam proses ini. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, evaluasi berkala, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: Guru, PAI, Moral

Abstract: This study aims to describe the strategies of PAI teachers in fostering students' morale. The research method used in this study is the literature study method. The results of the study show that in an effort to foster the morale of students, Islamic Religious Education (PAI) teachers must carry out various strategic steps that include understanding students' character, creating a positive learning environment, and exemplary attitudes. The integration of moral values in each lesson, the use of interactive learning methods, and the involvement of students in social activities are also key in this process. Additionally, establishing good communication with parents, periodic evaluations, and the development of critical thinking skills are essential to help students face moral challenges in the modern era.

Keywords: Teacher, PAI, Morals

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, pembinaan moral peserta didik menjadi salah satu tujuan utama yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Moralitas berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan sikap peserta didik, yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Mengingat peran sentral pendidikan dalam membentuk generasi masa

depan, strategi yang efektif dalam membina moral peserta didik perlu diperhatikan secara serius oleh para guru PAI.

Guru PAI sebagai pengajar memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, moralitas tidak hanya dipandang sebagai aspek etika, tetapi juga sebagai bagian integral dari ajaran agama. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang strategi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam diri peserta didik. Strategi ini harus mencakup berbagai metode dan pendekatan yang relevan dengan konteks peserta didik (Rukhayati, 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru PAI adalah melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan kedua nilai ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini akan membantu siswa memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, pembinaan moral peserta didik juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama. Kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, atau pelatihan kepemimpinan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, guru PAI dapat membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Arlina et al, 2023).

Peran model teladan juga sangat penting dalam pembinaan moral peserta didik. Guru PAI harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, guru dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk meneladani dan menerapkannya dalam hidup mereka. Pembelajaran berbasis keteladanan ini akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap moralitas peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam strategi pembinaan moral. Dalam era digital saat ini, guru PAI dapat memanfaatkan berbagai platform dan alat pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara lebih menarik. Dengan memanfaatkan video, permainan edukatif, atau aplikasi mobile yang berbasis pada ajaran agama, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Susanto et al, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan moral juga tidak boleh diabaikan. Guru PAI perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Dengan melakukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pembinaan moral peserta didik akan lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan pertemuan atau seminar dengan orang tua untuk membahas peran mereka dalam mendukung pembinaan moral anak. Di samping itu, evaluasi dan refleksi juga merupakan bagian penting dari strategi pembinaan moral. Guru PAI perlu secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral siswa, baik melalui observasi, penilaian, maupun umpan balik dari siswa dan orang tua. Dengan melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan strategi yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Guru PAI juga harus mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan moral. Dalam masyarakat yang terus berkembang, siswa sering kali terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi moral mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk

menghadapi berbagai situasi tersebut, serta mampu memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat tetap berada di jalur yang benar (Suseno, 2021).

Keterlibatan siswa dalam pembinaan moral juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran moral, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, dapat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai moral. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap moralitas diri mereka dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Guru PAI juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga strategi pembinaan moral harus dapat disesuaikan dengan kondisi tersebut. Dengan memperhatikan perbedaan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembinaan moral.

Menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu memberikan pembekalan dan bimbingan yang cukup agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan. Dalam hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan bertanya tentang moralitas.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan guru PAI dapat menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang tinggi dan berkarakter sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan moral yang efektif tidak hanya akan berdampak positif pada individu siswa, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, peran guru PAI dalam membina moral peserta didik sangatlah penting dan strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina moral peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas tentang pembinaan moral, strategi pengajaran, serta peran guru PAI. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online yang dapat dipercaya. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina moral siswa serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Moral Peserta Didik

Tantangan moral peserta didik di era modern ini semakin kompleks dan beragam. Dalam lingkungan yang terus berubah, anak-anak dan remaja dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi perkembangan moral mereka. Oleh

karena itu, memahami tantangan-tantangan ini menjadi penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendampingi proses pembentukan karakter dan moral peserta didik (Ultra et al, 2020).

Salah satu tantangan moral utama adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Anak-anak dan remaja saat ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, ia juga membawa dampak negatif, seperti akses mudah terhadap konten yang tidak pantas, informasi yang menyesatkan, dan perilaku bullying di dunia maya. Dampak dari paparan ini dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku moral peserta didik, yang berpotensi mengikis nilai-nilai positif yang seharusnya dimiliki. Di samping itu, lingkungan sosial yang tidak mendukung juga menjadi tantangan dalam pembentukan moral peserta didik. Banyak siswa tumbuh dalam keluarga atau komunitas yang kurang menekankan pentingnya nilai-nilai moral. Tanpa adanya teladan yang baik dan dukungan dari lingkungan sekitar, peserta didik akan kesulitan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor lingkungan, tekanan dari teman sebaya juga memainkan peran signifikan dalam tantangan moral peserta didik. Remaja sering kali berusaha untuk diterima dalam kelompok sosial mereka, sehingga mereka mungkin tergoda untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma-norma moral yang baik. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan status sosial dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Hariyadi, 2023).

Tantangan moral juga muncul dari kurangnya pendidikan nilai yang sistematis dalam kurikulum pendidikan. Banyak lembaga pendidikan, termasuk sekolah, terkadang lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pembinaan karakter dan moral. Jika pendidikan moral tidak diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang harus mereka pegang dalam hidup mereka.

Krisis identitas yang dialami oleh banyak peserta didik juga dapat memengaruhi moral mereka. Pada masa remaja, individu sering kali mencari jati diri dan tempat mereka dalam masyarakat. Ketidakpastian tentang identitas diri dapat menyebabkan siswa terjebak dalam perilaku negatif atau menjadi mudah terpengaruh oleh ideologi yang salah. Hal ini menekankan perlunya bimbingan yang tepat dari orang tua dan pendidik untuk membantu mereka menemukan identitas yang sehat dan positif.

Keterbatasan dalam pemahaman agama juga menjadi tantangan bagi peserta didik dalam membangun moral. Dalam konteks pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Islam, pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama dapat membuat siswa sulit untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, siswa mungkin kesulitan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam tindakan mereka. Selain itu, tantangan moral juga muncul dari masalah kesehatan mental yang semakin umum di kalangan peserta didik. Stres, kecemasan, dan depresi dapat memengaruhi cara siswa berperilaku dan mengambil keputusan. Ketika siswa menghadapi masalah mental, mereka mungkin kesulitan untuk berfokus pada nilai-nilai moral yang seharusnya mereka pegang (Sya'rono, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan emosional dan mental bagi peserta didik agar mereka dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan moral.

Tantangan lain yang dihadapi peserta didik adalah adanya perbedaan nilai antara generasi. Orang tua dan pendidik sering kali memiliki nilai-nilai yang berbeda dari yang diyakini oleh siswa. Perbedaan ini dapat menciptakan ketegangan dan kebingungan bagi siswa dalam menentukan nilai-nilai mana yang harus mereka anut. Komunikasi yang terbuka antara generasi sangat penting untuk menjembatani perbedaan ini dan memastikan bahwa nilai-nilai positif tetap dipertahankan.

Kondisi sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi tantangan moral peserta didik. Siswa yang berasal dari latar belakang yang kurang mampu sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk bertindak secara pragmatis, kadang-kadang mengabaikan nilai-nilai moral demi memenuhi kebutuhan dasar. Dalam situasi seperti ini, pendidikan moral harus memperhatikan konteks sosial dan ekonomi peserta didik agar lebih relevan dan dapat diterima oleh mereka (Adilham, 2020).

Perilaku konsumerisme yang meningkat di masyarakat juga menjadi tantangan bagi moral peserta didik. Budaya konsumtif yang mendorong individu untuk selalu menginginkan lebih, sering kali mengabaikan nilai-nilai berbagi dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kemanusiaan agar mereka tidak terjebak dalam pola pikir yang merugikan.

Sikap skeptis terhadap otoritas, baik itu orang tua maupun guru, juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Banyak remaja yang mulai mempertanyakan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yang dapat mengarah pada tindakan yang melanggar etika dan moral. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk tetap berperan aktif dalam memberikan arahan dan menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi tantangan moral tersebut, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Komunitas yang solid dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan moral peserta didik. Dengan melibatkan berbagai pihak, nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara lebih menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa. Upaya ini dapat menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan di era modern (Azimi, 2022).

Melalui pendekatan yang terpadu, diharapkan peserta didik dapat mengatasi tantangan moral yang dihadapi. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, dan contoh yang baik agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan memiliki integritas. Dengan mengatasi tantangan moral ini, generasi mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

2. Strategi Guru PAI dalam Membina Moral Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, pembinaan moral peserta didik menjadi tanggung jawab penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mencapai tujuan ini, guru PAI perlu melakukan berbagai langkah strategis yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan moral yang baik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membina moral peserta didik.

Pertama, guru PAI harus memahami latar belakang dan karakteristik siswa. Dengan mengetahui kondisi sosial, budaya, dan psikologis peserta didik, guru dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam pembinaan moral (Azimi, 2022). Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembinaan menjadi

lebih relevan dan berdampak. Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif adalah langkah penting. Guru perlu membangun suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan dihormati. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih terbuka untuk mendiskusikan nilai-nilai moral dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, guru PAI harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan dalam perilaku dan sikap sangat penting, karena siswa cenderung meniru tindakan guru. Dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, guru dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejaknya. Keteladanan ini mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Selanjutnya, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran. Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari (Napitupulu, 2020). Dengan mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata, siswa dapat lebih memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman siswa. Selain itu, guru PAI dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif (Rukhayati, 2019). Diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang nilai-nilai moral. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan langkah yang efektif dalam pembinaan moral. Guru PAI dapat mengorganisir kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, atau pelatihan kepemimpinan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa sangat penting dalam proses pembinaan moral. Guru PAI perlu menjalin hubungan yang erat dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Dengan mengadakan pertemuan rutin atau seminar, guru dapat berdiskusi dengan orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pembinaan moral anak.

Selain itu, evaluasi dan refleksi menjadi langkah krusial dalam pembinaan moral. Guru PAI harus secara rutin mengevaluasi perkembangan moral siswa melalui observasi, penilaian, dan umpan balik. Dengan melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Rukhayati, 2017).

Penting bagi guru PAI untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pembinaan moral. Misalnya, ketika siswa terpapar pada pengaruh negatif dari lingkungan, guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan bimbingan dan solusi yang tepat. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial juga menjadi langkah yang efektif. Dengan mengikutsertakan siswa dalam proyek-proyek sosial atau kemanusiaan, mereka dapat belajar tentang kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang lain. Pengalaman ini akan membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, guru PAI perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pembinaan moral harus dapat disesuaikan. Dengan memperhatikan

perbedaan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Penting juga untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis. Guru PAI dapat mengajarkan siswa bagaimana menganalisis situasi moral yang kompleks dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang mungkin mereka temui di luar lingkungan sekolah (Suseno, 2021).

Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi alat yang efektif. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan interaktif. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pembinaan moral juga sangat penting. Guru PAI harus mengajarkan siswa tentang ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan etika, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Terakhir, penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan diri dan belajar dari pengalaman (Rukhayati, 2019). Dengan mengikuti pelatihan dan seminar, guru dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pembinaan moral. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih baik kepada siswa dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten, diharapkan guru PAI dapat secara efektif membina moral peserta didik. Pembinaan moral yang baik akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Upaya ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika.

Kesimpulan

Dalam upaya membina moral peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus melaksanakan berbagai langkah strategis yang mencakup pemahaman karakter siswa, penciptaan lingkungan belajar yang positif, dan keteladanan dalam sikap. Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran, penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial juga menjadi kunci dalam proses ini. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, evaluasi berkala, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, guru PAI dapat menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adilham, A. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 56-60.
- Arlina, A., Fauziyah, N., Rahayu, P. M., Nainggolan, M. A., & Amalia, A. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 193-202.

- Azimi, D. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SMP NU Singkut. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(3), 156-163.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 13-30.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.
- Rukhayati, S. (2019). Strategi Guru Pai dalam Mebina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga. Lp2m Press Iain Salatiga.
- Susanto, B. W., Lasmiadi, L., Mualif, A., Wismanto, W., & Zhafirah, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 327-337.
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal sosial dan sains*, 1(7), 705-714.
- Sya'roni, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133-154.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65-72.